
Pemberdayaan Pelajar melalui Forum Edukasi Moderasi Beragama untuk
Kerukunan Sosial Antar Ranting IPNU–IPPNU Brondong

Ahmad Luqman Hakim^{1*}, Ani Khofiati², Husnuz Zuhad³, Mu'zi Masfa⁴, Afin Asyiqie⁵
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Gresik

Email: al.hakim@lecturer.usg.ac.id

ABSTRACT

The rapid growth of social media offers both opportunities and challenges for students in understanding religious information. The spread of hoaxes, hate speech, and extreme religious narratives may affect young people's mindset and disrupt social harmony. This community service program aimed to strengthen religious moderation, improve religious digital literacy, and develop student cadres as agents of social harmony among the branches of Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama and Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU–IPPNU) in Brondong Sub-district, Lamongan Regency. The methods comprised socialization, a religious moderation seminar, a digital literacy workshop, educational content creation training, and cadre mentoring. The activities were conducted from February to June 2026, with the main event on 2 April 2026, involving 34 participants. Evaluation used a 20-item pre-test and post-test covering three aspects: religious moderation, religious digital literacy, and content creation skills. The participants' average score rose from 54 (pre-test) to 83 (post-test), an increase of 29 points (N-gain 0.63, medium category). The program also produced a documentation video, practice videos, educational posters, a mass-media article, a scientific article, and religious moderation cadres in each branch. The findings indicate that a religious moderation education forum effectively enhances religious literacy and strengthens students' social harmony at the grassroots level.

Keywords: religious moderation; digital literacy; social harmony; IPNU–IPPNU; student empowerment

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan media sosial menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi para pelajar dalam memahami informasi keagamaan. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan narasi keagamaan ekstrem dapat memengaruhi pola pikir generasi muda serta mengganggu harmoni sosial. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama, meningkatkan literasi digital keagamaan, dan mengembangkan kader pelajar sebagai agen harmoni sosial di kalangan pengurus cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU–IPPNU) di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, seminar moderasi beragama, lokakarya literasi digital, pelatihan pembuatan konten edukatif, dan pendampingan kader. Kegiatan dilaksanakan mulai Februari hingga Juni 2026, dengan acara puncak pada 2 April 2026 yang melibatkan 34 peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 20 butir soal yang mencakup tiga aspek: moderasi beragama, literasi digital keagamaan, dan keterampilan pembuatan konten. Skor rata-rata peserta meningkat dari 54 (*pre-test*) menjadi 83 (*post-test*), sebuah kenaikan sebesar 29 poin (N-gain 0,63, kategori sedang). Program ini juga menghasilkan video dokumentasi, video praktik, poster edukatif, artikel media massa, artikel ilmiah, serta kader moderasi beragama di setiap cabang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa forum edukasi moderasi beragama efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan dan memperkuat harmoni sosial pelajar di tingkat akar rumput.

Kata Kunci: moderasi beragama; literasi digital; kerukunan sosial; IPNU–IPPNU; pemberdayaan pelajar.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk cara generasi muda memperoleh pengetahuan keagamaan. Media sosial saat ini menjadi salah satu sumber utama informasi bagi pelajar dalam memahami berbagai isu keagamaan, sosial, dan kebangsaan. Kemudahan akses informasi tersebut memberikan peluang besar bagi peningkatan wawasan dan pengetahuan peserta didik. Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, dan narasi keagamaan yang cenderung ekstrem. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap keberagaman apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang memadai (Khasanah dkk., 2025a; Setiadi dkk., 2023).

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi membutuhkan upaya yang berkelanjutan dalam menjaga kerukunan sosial. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, melainkan mendorong praktik keberagaman yang inklusif, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Hakim & Syihabuddin, 2026). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural (Alfaini, t.t.; Hakim dkk., 2025; Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University, Malaysia dkk., 2017; Subchi dkk., 2022; Syafri dkk., 2026).

Dalam konteks pendidikan, pelajar merupakan kelompok yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi digital. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadikan pelajar sebagai kelompok yang rentan terhadap paparan informasi yang belum terverifikasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital dapat menyebabkan peserta didik lebih mudah menerima informasi yang bersifat provokatif, mengandung unsur intoleransi, bahkan berpotensi memicu konflik sosial (Meherali dkk., 2021; Rina Setyaningsih dkk., 2025). Sebaliknya, kemampuan literasi digital yang baik dapat membantu peserta didik melakukan verifikasi informasi, berpikir kritis, serta menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diintegrasikan dengan pendidikan moderasi beragama agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan sosial di era digital (Setiadi dkk., 2023; Yusuf, 2025).

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU–IPPNU) sebagai organisasi pelajar memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter generasi muda. Selain menjadi wadah pengembangan kepemimpinan, IPNU–IPPNU juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Melalui berbagai program kaderisasi, organisasi ini memiliki potensi besar dalam menanamkan sikap moderat dan memperkuat kesadaran sosial anggotanya. Dengan demikian, IPNU–IPPNU dapat menjadi mitra yang efektif dalam upaya penguatan moderasi beragama di kalangan pelajar.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi yang dilakukan bersama pengurus PAC IPNU–IPPNU Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, diketahui bahwa sebagian besar anggota aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan. Akan tetapi, kegiatan organisasi yang secara khusus membahas moderasi beragama dan literasi digital masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pelajar belum memiliki ruang edukatif yang memadai untuk mendiskusikan isu-isu keberagaman, melakukan verifikasi informasi, maupun mengembangkan keterampilan dalam memproduksi konten digital yang bernilai edukatif. Selain itu, belum terbentuk kader pelajar yang memiliki kapasitas sebagai agen penggerak moderasi beragama dan kerukunan sosial di tingkat ranting.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya suatu program edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman moderasi beragama sekaligus memperkuat kemampuan literasi digital pelajar. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program “Forum Edukasi Moderasi Beragama untuk Penguatan Kerukunan Sosial Antar Ranting IPNU–IPPNU Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan”. Program ini dirancang melalui pendekatan partisipatif yang meliputi seminar moderasi beragama, workshop literasi digital, pelatihan pembuatan konten edukatif, serta pembentukan kader moderasi beragama di tingkat ranting. Pendekatan tersebut dipilih karena tidak hanya berorientasi

pada peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sosial maupun ruang digital. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengintegrasian pendidikan moderasi beragama dengan literasi digital dan pelatihan produksi konten dalam satu forum kaderisasi pelajar di tingkat akar rumput, yang masih jarang dilakukan pada program sejenis (Mukhibat dkk., 2024; Rina Setyaningsih dkk., 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelajar mengenai nilai-nilai moderasi beragama, meningkatkan kemampuan literasi digital dalam menyaring informasi keagamaan, melatih peserta menghasilkan konten digital yang mempromosikan nilai moderasi beragama, membentuk kader moderasi beragama sebagai agen penggerak kerukunan sosial, serta memperkuat hubungan sosial antar ranting IPNU–IPPNU di Kecamatan Brondong. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta generasi pelajar yang memiliki sikap keberagamaan moderat, cakap dalam memanfaatkan teknologi digital, serta mampu berkontribusi dalam menjaga kerukunan sosial di lingkungan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan metode pendidikan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam proses pembelajaran, identifikasi masalah, penyusunan solusi, hingga evaluasi program. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi, praktik, refleksi, dan produksi konten edukatif yang mendukung penguatan moderasi beragama.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis partisipasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta, memperkuat internalisasi nilai, serta menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan metode ceramah konvensional (Chotimah & Sutaman, 2020; Hakim & Nashrulloh, 2026; Setiadi dkk., 2023).

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur pada Februari hingga Juni 2026, dengan kegiatan inti pada 2 April 2026, melalui serangkaian kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan.

Sasaran kegiatan adalah anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU–IPPNU) yang berasal dari berbagai ranting di Kecamatan Brondong dengan jumlah peserta sebanyak 34 orang.

Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi pengurus PAC IPNU–IPPNU Brondong dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing ranting serta potensi peserta sebagai kader penggerak organisasi di tingkat lokal.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program dilakukan melalui lima tahapan utama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Kegiatan	Tujuan
Persiapan	Koordinasi dengan PAC IPNU–IPPNU Brondong, penyusunan modul, penyusunan instrumen evaluasi	Menyiapkan kebutuhan teknis dan akademik kegiatan
Sosialisasi	Penyampaian tujuan program dan pengenalan konsep moderasi beragama	Memberikan pemahaman awal kepada peserta
Pelatihan	Seminar moderasi beragama, workshop literasi digital, dan pelatihan konten edukatif	Meningkatkan kapasitas peserta
Pendampingan	Pendampingan produksi konten dan pembentukan kader moderasi	Memastikan implementasi hasil pelatihan
Evaluasi	Pre-test, post-test, observasi, dan refleksi peserta	Mengukur efektivitas program

Instrumen dan Teknik Evaluasi

Pengukuran keberhasilan program menggunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 butir dengan rentang skor 0–100. Instrumen disusun untuk mengukur tiga aspek yang menjadi fokus program, yaitu (1) pemahaman konsep dan nilai moderasi beragama, (2) literasi digital keagamaan yang mencakup kemampuan memverifikasi informasi serta mengenali hoaks dan ujaran kebencian, dan (3) keterampilan memproduksi konten edukatif bertema moderasi beragama. Instrumen yang sama diberikan

sebelum kegiatan *pre-test* dan setelah seluruh rangkaian kegiatan *post-test* sehingga peningkatan pemahaman peserta dapat diukur dari selisih kedua skor.

Selain tes, data dikumpulkan melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan refleksi peserta untuk memperkuat interpretasi hasil secara kualitatif. Data *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor, selisih peningkatan *gain*, persentase peningkatan, serta indeks N-gain ternormalisasi untuk menentukan kategori peningkatan, baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspek yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Forum Edukasi Moderasi Beragama untuk Penguatan Kerukunan Sosial Antar Ranting IPNU–IPPNU Kecamatan Brondong dilaksanakan melalui lima tahap yang saling berkesinambungan, yaitu persiapan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Secara keseluruhan, seluruh tahapan berlangsung sesuai rencana dan diikuti oleh 34 peserta yang merupakan perwakilan dari berbagai ranting IPNU–IPPNU se-Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Uraian capaian pada setiap tahap, hasil pengukuran pemahaman peserta, serta analisisnya dipaparkan pada bagian berikut.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi tim pelaksana bersama pengurus PAC IPNU–IPPNU Kecamatan Brondong untuk menyepakati teknis pelaksanaan, penyusunan modul, dan instrumen evaluasi kegiatan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Koordinasi tim pelaksana pada tahap persiapan kegiatan.

Sosialisasi dan Seminar Moderasi Beragama

Tahap sosialisasi dan seminar diarahkan untuk membangun pemahaman dasar peserta mengenai konsep moderasi beragama. Materi memperkenalkan moderasi beragama sebagai sikap pertengahan *wasathiyah* yang menempatkan keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat (Kulliyyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University, Malaysia dkk., 2017; Syafri dkk., 2026). Penyampaian materi menekankan empat indikator utama moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal, sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan Kementerian Agama dan dikaji dalam berbagai penelitian (Mukhibat dkk., 2024; Subchi dkk., 2022). Pemilihan materi ini didasarkan pada kenyataan bahwa moderasi beragama merupakan strategi kebangsaan yang relevan untuk menjaga persatuan di tengah masyarakat majemuk (Putri & Fadlullah, t.t.).

Antusiasme peserta terlihat dari intensitas diskusi yang berkembang ketika fasilitator mengangkat kasus-kasus aktual mengenai narasi keagamaan yang beredar di media sosial. Sejumlah peserta mengakui

sebelumnya kurang memiliki kerangka untuk membedakan ekspresi keberagamaan yang moderat dari yang cenderung ekstrem. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu diperkenalkan secara eksplisit dan kontekstual, bukan sekadar normatif, agar internalisasi nilainya lebih efektif (Nasihin et al., 2023; Winata dkk., 2020).

Antusiasme dan keterlibatan peserta selama mengikuti rangkaian seminar dan sosialisasi tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Antusiasme peserta saat mengikuti seminar dan sosialisasi moderasi beragama.

Workshop Literasi Digital Keagamaan

Workshop literasi digital membekali peserta dengan keterampilan memverifikasi informasi keagamaan, mengenali ciri-ciri hoaks dan ujaran kebencian, serta menelusuri kredibilitas sumber sebelum menyebarkan informasi. Penekanan diberikan pada pemahaman bahwa literasi digital bukan semata kemampuan teknis mengoperasikan gawai, melainkan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Setiadi dkk., 2023). Fasilitator memandu peserta mempraktikkan langkah verifikasi sederhana, seperti memeriksa sumber primer, membandingkan beberapa rujukan, dan menelusuri jejak digital sebuah konten, sekaligus menanamkan etika berkomunikasi di ruang digital (Susilo & Dalimunthe, 2019).

Pengintegrasian literasi digital dengan pendidikan moderasi beragama merupakan langkah strategis karena rendahnya kemampuan menyaring informasi menjadikan generasi muda rentan terpapar narasi provokatif dan radikal di dunia maya. Berbagai studi menegaskan bahwa literasi digital berbasis nilai moderasi mampu meningkatkan kesadaran kritis terhadap konten radikal daring dan menekan potensi penyebaran intoleransi (Meherali dkk., 2021; Rina Setyaningsih dkk., 2025). Dengan demikian, workshop ini tidak hanya menambah keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat daya tahan ideologis peserta dalam menghadapi banjir informasi keagamaan di media sosial.

Pelatihan Pembuatan Konten Edukatif

Pada tahap pelatihan pembuatan konten, peserta dilatih memproduksi konten positif bertema moderasi beragama, baik dalam bentuk poster maupun video pendek. Pelatihan ini menanggapi temuan bahwa kemampuan produksi konten digital di kalangan pemuda Indonesia umumnya masih tergolong rendah, terutama dari sisi kreativitas dan keterampilan mengemas pesan (Setiadi dkk., 2023). Peserta diperkenalkan pada prinsip penyusunan pesan yang singkat, menarik, dan akurat, serta penggunaan aplikasi desain yang mudah diakses sehingga keterampilan tersebut dapat langsung diterapkan dalam aktivitas organisasi mereka.

Produksi konten edukatif merupakan bentuk kontra-narasi yang efektif untuk menandingi propaganda dan ujaran kebencian di ruang digital. Strategi dakwah dan kampanye moderasi yang dikemas melalui media digital terbukti lebih mudah menjangkau generasi muda dibandingkan pendekatan konvensional (*Kampanye moderasi beragama*, 2021; Khasanah dkk., 2025b). Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya menjadi konsumen informasi yang kritis, tetapi juga diarahkan menjadi produsen konten yang turut menyebarkan nilai-nilai keberagamaan yang damai dan inklusif.

Pendampingan dan Pembentukan Kader Moderasi Beragama

Tahap pendampingan diarahkan untuk memastikan hasil pelatihan benar-benar diterapkan. Setiap ranting

difasilitasi membentuk kader moderasi beragama yang bertugas menggerakkan kegiatan keberagamaan yang moderat di lingkungannya, dan dari seluruh kader tersebut dipilih kader terbaik di tingkat kecamatan. Pendekatan kaderisasi ini sejalan dengan prinsip bahwa internalisasi nilai moderasi akan lebih berkelanjutan apabila ditopang oleh keteladanan figur, pembiasaan, dan budaya organisasi yang konsisten (Hakim, 2025; Rina Setyaningsih dkk., 2025; Winata dkk., 2020). Pelibatan IPNU–IPPNU sebagai mitra memperkuat keberlanjutan program karena organisasi pelajar memiliki struktur dan mekanisme kaderisasi yang dapat merawat nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Efektivitas program diukur melalui pre-test dan post-test terhadap 34 peserta menggunakan instrumen tes berjumlah 20 butir dengan rentang skor 0–100 yang mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman konsep moderasi beragama, literasi digital keagamaan, serta keterampilan produksi konten edukatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 54 pada pre-test menjadi 83 pada post-test, atau meningkat sebesar 29 poin (setara 53,7%) dengan indeks N-gain ternormalisasi sebesar 0,63 yang tergolong kategori sedang. Rekapitulasi hasil evaluasi secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2, sedangkan rincian peningkatan pada setiap aspek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator	Nilai
Jumlah peserta	34 orang
Skor rata-rata pre-test	54
Skor rata-rata post-test	83
Peningkatan rata-rata (gain)	29 poin
Persentase peningkatan	53,7%

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang memadukan seminar, workshop, pelatihan, dan pendampingan efektif meningkatkan pemahaman peserta. Temuan ini konsisten dengan berbagai kajian yang menyimpulkan bahwa pembelajaran interaktif dan kontekstual lebih efektif menumbuhkan pemahaman dan sikap moderat dibandingkan metode ceramah satu arah (Musyafak & Subhi, 2023). Capaian rata-rata post-test sebesar 83 juga sebanding dengan hasil evaluasi program pendidikan moderasi beragama pada jenjang perguruan tinggi yang memperoleh rata-rata 81,9 (Mukhibat dkk., 2024), sehingga memperkuat keyakinan bahwa forum edukasi semacam ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi pada konteks organisasi pelajar.

Tabel 3. Rincian Peningkatan Skor Peserta per Aspek

Aspek yang Diukur	Pre-test	Post-test	Gain
Pemahaman konsep moderasi beragama	60	88	28
Literasi digital keagamaan	53	83	30
Keterampilan produksi konten edukatif	49	78	29
Rata-rata keseluruhan	54	83	29

Rincian per aspek pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang diukur. Aspek literasi digital keagamaan mengalami peningkatan tertinggi (30 poin), diikuti keterampilan produksi konten edukatif (29 poin) dan pemahaman konsep moderasi beragama (28 poin). Pola ini mengindikasikan bahwa komponen workshop literasi digital dan pelatihan produksi konten memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kapasitas peserta, sejalan dengan kebutuhan awal mitra yang menempatkan keterampilan menyaring dan memproduksi informasi sebagai prioritas (Setiadi dkk., 2023).

Luaran Kegiatan

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini menghasilkan sejumlah luaran konkret, yaitu satu video pelaksanaan kegiatan, tiga video praktik peserta bertema moderasi beragama, tiga poster edukatif, satu artikel yang dipublikasikan pada media massa daring, dan satu artikel ilmiah (artikel ini), serta terbentuknya kader moderasi beragama pada setiap ranting yang kemudian dilengkapi dengan pemilihan kader terbaik tingkat kecamatan. Luaran-luaran tersebut menjadi bukti bahwa keterampilan literasi digital dan produksi konten yang dilatihkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan terwujud dalam produk nyata yang dapat disebarluaskan. Keberadaan produk digital ini penting karena industri konten digital diyakini berperan strategis dalam menyebarkan nilai-nilai positif sekaligus menumbuhkan kreativitas pemuda pada era Society 5.0 (Setiadi dkk., 2023).

Rangkaian kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama yang melibatkan seluruh peserta, narasumber, dan

mitra (Gambar 3), serta penyerahan sertifikat penghargaan kepada mitra penyelenggara sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama yang terjalin selama program berlangsung (Gambar 4).



Gambar 3. Foto bersama peserta, narasumber, dan mitra kegiatan.



Gambar 4. Penyerahan sertifikat penghargaan kepada mitra penyelenggara kegiatan.

Analisis dan Dampak Program

Apabila dikaitkan dengan permasalahan awal mitra, hasil kegiatan ini menjawab kebutuhan yang teridentifikasi pada tahap observasi, yaitu terbatasnya ruang edukatif bagi pelajar untuk mendiskusikan isu keberagaman dan memverifikasi informasi keagamaan, serta belum terbentuknya kader penggerak moderasi di tingkat ranting. Program berhasil menyediakan ruang tersebut sekaligus melahirkan kader yang memiliki kapasitas sebagai agen penggerak kerukunan sosial. Hal ini sejalan dengan peran lembaga dan organisasi pendidikan Islam sebagai benteng moral yang membentuk generasi religius, toleran, dan cinta tanah air (Raya dkk., 2023; Rina Setyaningsih dkk., 2025; Susilo & Dalimunthe, 2019).

Dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya kehati-hatian peserta dalam memeriksa informasi keagamaan yang beredar di media sosial, sebagaimana mereka ungkapkan dalam refleksi akhir kegiatan. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital yang diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama dapat menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus sikap keberagaman yang inklusif (Setiadi dkk., 2023). Pemberdayaan berbasis partisipasi seperti ini juga terbukti mampu memperkuat keberdayaan komunitas dalam menghadapi tantangan ruang digital (Chotimah & Sutaman, 2020;

Novanana, 2022; Setiadi dkk., 2023).

Meskipun demikian, program ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pengukuran efektivitas baru dilakukan melalui pre-test dan post-test yang menggambarkan perubahan pemahaman dalam jangka pendek, sehingga belum dapat memastikan keberlanjutan perubahan sikap dan perilaku peserta dalam jangka panjang. Keterbatasan serupa juga dicatat dalam penelitian pengembangan kurikulum moderasi beragama yang menyarankan kajian lanjutan mengenai dinamika sikap moderat, termasuk dalam interaksi peserta di dunia digital (Mukhibat dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan dan instrumen evaluasi yang mengukur perubahan perilaku secara longitudinal agar dampak program dapat terukur lebih komprehensif (Putri & Fadlullah, t.t.; Suyudi & Putra, 2022).

SIMPULAN

Program Forum Edukasi Moderasi Beragama untuk Penguatan Kerukunan Sosial Antar Ranting IPNU–IPPNU Kecamatan Brondong berhasil meningkatkan pemahaman moderasi beragama dan literasi digital pelajar, sebagaimana ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata peserta dari 54 pada pre-test menjadi 83 pada post-test (meningkat 29 poin atau 53,7%). Program juga menghasilkan kader moderasi beragama di setiap ranting beserta luaran konkret berupa video pelaksanaan, video praktik, poster edukatif, artikel media massa, dan artikel ilmiah, serta menumbuhkan kehati-hatian peserta dalam memverifikasi informasi keagamaan di media sosial. Dengan demikian, forum edukasi yang memadukan seminar, workshop literasi digital, pelatihan produksi konten, dan pendampingan kader terbukti efektif memperkuat literasi keagamaan dan kerukunan sosial pelajar di tingkat akar rumput. Untuk keberlanjutan, disarankan adanya pendampingan lanjutan secara berkala, penguatan peran kader sebagai agen penggerak moderasi di tiap ranting, perluasan program ke organisasi pelajar lain, serta penyusunan instrumen evaluasi jangka panjang guna mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sunan Gresik dan LPPM atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU–IPPNU Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, selaku mitra yang telah memfasilitasi keterlibatan peserta dari berbagai ranting. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh peserta dan kader yang telah berpartisipasi aktif sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaini, S. (t.t.). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia*.
- Chotimah, D. N., & Sutaman, S. (2020). Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital Di Desa Pait Kasembon Malang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 20(1), 75. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5278>
- Hakim, A. L. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Dzikir Fitrah Al Fahmi*. Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik.
- Hakim, A. L., Marzuqi, A., & Ameliah, A. P. (2025). Merawat keindonesiaan Bhinneka: Konsep moderasi beragama Surah al-Mumtahanah serta relevansi bagi pendidikan Islam kontemporer Indonesia. *Sunan Academia: Journal of Education and Research*, 1(1), 73–78.
- Hakim, A. L., & Nashrulloh. (2026). Blueprint Qur'ani pembinaan peserta didik berbasis pembelajaran berpusat pada murid (Integrasi QS al-Nisā' [4]:170, QS at-Tahrīm [66]:6, dan QS Nūḥ [71]:1–4). *Alokantara: Advanced Education Review*, 1(1), 41–52.
- Hakim, A. L., & Syihabuddin, M. A. (2026). Socio-religious values in community-based Islamic education: A case study of Majelis Dzikir in Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, 6(1), 58–66. <https://doi.org/10.57060/jers.v6n1t2606>
- Kampanye moderasi beragama: Dari tradisional menuju digital* (Cetakan pertama). (2021). Prodi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Khasanah, U., Rovika, T., & Lestari, R. K. (2025a). *SERVICE LEARNING: PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA LOKAL MELALUI EKSPLORASI ALAM DALAM MENCEGAH DAMPAK NEGATIF GADGET DI SEKOLAH DASAR*. 4.
- Khasanah, U., Rovika, T., & Lestari, R. K. (2025b). *SERVICE LEARNING: PENGUATAN*

PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA LOKAL MELALUI EKSPLORASI ALAM DALAM MENCEGAH DAMPAK NEGATIF GADGET DI SEKOLAH DASAR. 4.

Kulliyyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University, Malaysia, Bakir, M., Othman, K., & Faculty of Islamic Leadership and Management, University Science Islam, Malaysia. (2017). Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 7(1), 13–30. <https://doi.org/10.32350/jitc.71.02>

Meherali, S., Rahim, K. A., Campbell, S., & Lassi, Z. S. (2021). Does Digital Literacy Empower Adolescent Girls in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review. *Frontiers in Public Health*, 9, 761394. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.761394>

Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2302308. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>

Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 373–398. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>

Novanana, S. (2022). Empowering Digital Literacy for Underprivileged Youth in Jakarta. *Asian Journal of Community Services*, 1(2), 59–70. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v1i2.1036>

Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (t.t.). *WASATHIYAH (MODERASI BERAGAMA) DALAM PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB*.

Raya, Moch. K. F., Siswati, V., Kawakip, A. N., Tohari, A., Setyawan, W. H., & Mukhibat, M. (2023). *Menyama Braya: Balinese Hindu-Muslim Ethnoreligious construction in the creation of peace education*. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2237289. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2237289>

Rina Setyaningsih, Setiawan, D., Prabowo, D., Mayasari, L., Julaila, M., & Muzaim. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6280–6284. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2417>

Setiadi, D., Nurhayati, S., Ansori, A., Zubaidi, M., & Amir, R. (2023). Youth's Digital Literacy in the Context of Community Empowerment in an Emerging Society 5.0. *Society*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.491>

Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>

Susilo, S., & Dalimunthe, R. P. (2019). Moderate Southeast Asian Islamic Education as a Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, and Challenges. *Religions*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.3390/rel10010045>

Suyudi, M., & Putra, W. H. (2022). Implementation of Islamic Education Based on Religious Moderation Through Tri Dharma Activities at Islamic Religious College. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 189–202. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1553>

Syafri, U. A., Omar, Z. B., Asker, N. B. M., & Hassan, M. Y. B. (2026). Teachers as moral agents in smart education: Strengthening ethical and sustainability values among Muslim students in Singapore. *International Journal of Ethics Education*. <https://doi.org/10.1007/s40889-026-00245-8>

Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual*. 3(2).

Yusuf, I. A. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF LITERASI AKADEMIK. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.